



Tafsir, Takwil dan Tarjamah

Sayid Hafid Abdillah^{1*}, Muhammad Amins Shihab²

¹ Dirasah Islamiyyah, UIN Alauddin Makassar

² Dirasah Islamiyyah, UIN Alauddin Makassar

^{1*} hafidalaydrus09@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai definisi, macam-acam dan syarat serta perbedaan mendasar dari tafsir, takwil dan tarjamah. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan konseptual. Penelitian ini bersumber dari data primer berupa buku atau literatur yang membahas mengenai tafsir, takwil dan tarjamah. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan Tafsir adalah suatu usaha tanggapan, penalaran, dan ijtihad manusia untuk menyikapi nilai-nilai samawi yang terdapat didalam Al- Qur'an. Tafsir terbagi menjadi dua macam yaitu: Tafsir bi Al-ma'tsur dan Tafsir bi Ar-ra'yi. Ta'wil adalah suatu usaha untuk memahami lafadh-lafadh (ayat- ayat) Al-Qur'an melalui pendekatan memahami arti atau maksud sebagai kandungan dari lafadh itu. Ta'wil terbagi menjadi dua macam yaitu: Ta'wil Al- Qur'an atau hadis Nabi dan Ta'wil bagi nash yang khusus berlaku dalam hukum taklifi. Terjemah adalah memindahkan bahasa Al-Qur'an ke bahasa lain yang bukan bahasa 'Arab dan mencetak terjemah ini kebeberapa naskah agar dibaca orang yang tidak mengerti bahasa 'Arab, sehingga dapat memahami kitab Allah SWT, dengan perantaraan terjemahan. Terjemah terbagi menjadi tiga macam yaitu: Terjemah maknawiyah tafsiriyyah, Terjemah harfiyyah bi Al-mitsli dan Terjemah harfiyyah bi dzuni Al-mitsli.

Kata Kunci: Tafsir, Takwil, Tarjamah

PENDAHULUAN

Al-Qur'anul Karim adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai wahyu terakhir. Kitab ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti keimanan, ilmu pengetahuan, kisah-kisah umat terdahulu, filsafat, hingga aturan-aturan yang mengatur perilaku individu maupun kehidupan sosial. Sebagai pedoman hidup umat Islam, Al-Qur'an memberikan tuntunan agar manusia dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Segala hal yang terkait dengan aspek kehidupan telah diatur secara komprehensif di dalamnya, menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama hukum dan petunjuk.

Namun, memahami Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah dan seragam bagi setiap individu. Kemampuan seseorang dalam menangkap makna lafadz dan ungkapan Al-Qur'an sangat bergantung pada tingkat pemahaman, daya nalar, dan latar belakang intelektual masing-masing. Bagi kalangan awam, pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an cenderung terbatas pada makna literal atau pengertian global yang tampak di permukaan. Sebaliknya, bagi cendekiawan dan mereka yang memiliki wawasan keilmuan mendalam, Al-Qur'an dapat diuraikan lebih jauh hingga mencapai makna-makna yang lebih dalam dan kompleks.

Di antara kelompok cendekiawan pun terdapat perbedaan dalam tingkat pemahaman, tergantung pada latar belakang keilmuan, pengalaman, serta metode yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Hal ini wajar mengingat Al-Qur'an memiliki kekayaan bahasa dan kandungan makna yang luar biasa. Oleh karena itu, sejak masa awal Islam hingga kini, Al-Qur'an terus menjadi objek kajian intensif, terutama dalam hal penafsiran kata-kata yang dianggap ganjil atau sulit (gharib), penjelasan susunan kalimat (tarkib), dan penerjemahan ke dalam bahasa yang lebih mudah dipahami.

Penelitian ini akan membahas lebih lanjut beberapa aspek penting dalam memahami Al-Qur'an, yaitu *tafsir*, *ta'wil*, dan *terjemah*. Ketiga istilah ini memiliki peran sentral dalam proses menggali makna ayat-ayat Al-Qur'an agar dapat diterapkan dalam kehidupan. Dengan penjelasan yang terstruktur, pembahasan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang metode dan pendekatan yang digunakan dalam memahami kitab suci yang menjadi sumber utama hukum Islam.

METODE

Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yaitu suatu metode yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan data melalui berbagai sumber literatur. (Yuliani & Banjarnahor, 2021) Dalam pendekatan ini, data diperoleh dari bahan-bahan pustaka, seperti buku sejarah, melalui proses membaca, mengkaji, dan

menganalisis literatur yang relevan, terutama yang berkaitan dengan ta'wil, tafsir dan tarjamah. Metode kepustakaan menarik untuk diterapkan karena memungkinkan peneliti mengakses berbagai referensi pustaka yang dapat membantu menemukan solusi atas suatu permasalahan. Metode ini juga memberikan peluang untuk menyelesaikan berbagai persoalan melalui analisis yang mendalam terhadap referensi ilmiah. Keunggulan metode ini didukung oleh ketersediaan sumber pustaka yang beragam, yang memungkinkan penelitian dilakukan secara lebih mendalam. Dengan pendekatan ini, kajian yang dihasilkan tidak hanya memberikan wawasan yang komprehensif tetapi juga mencerminkan kualitas ilmiah yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini berisi hasil dan pembahasan dari topik penelitian, yang bisa di buat terlebih dahulu metodologi penelitian. Bagian ini juga merepresentasikan penjelasan yang berupa penjelasan, gambar, tabel dan lainnya. Banyaknya kata pada bagian ini berkisar.

Definisi dan Macam-Macam Tafsir

1. Definisi Tafsir

Kata *tafsir* berasal dari akar kata Arab "fassara – yufassiru – tafsiran," yang berarti memberikan keterangan atau penjelasan.(Julmi, 2021) Menurut Al-Jurjani, secara bahasa *tafsir* bermakna *al-kasyf* (menyingkap) dan *al-idhhar* (menampakkan). Secara umum, definisi *tafsir* dalam bahasa mencakup makna seperti *al-idhah* (menjelaskan), *al-bayan* (menerangkan), *al-kasyf* (mengungkapkan), *al-idhhar* (menampakkan), dan *al-ibanah* (menjelaskan).(Fatoni, n.d.)

Adapun secara istilah, para ulama memberikan berbagai definisi tafsir, di antaranya:

- **Menurut Al-Kilabi dalam *At-Tashili*:**

Tafsir adalah menjelaskan Al-Qur'an, menerangkan maknanya, serta menjelaskan maksud ayat baik secara eksplisit (nash), isyarat, maupun tujuan.

- **Menurut Syekh Al-Jazairi dalam *Shahib At-Taujih*:**

Tafsir pada hakikatnya adalah menjelaskan lafadh yang sukar dipahami oleh pendengar, baik dengan mengemukakan sinonim, makna yang mendekati, atau petunjuk maknanya melalui berbagai metode.

- **Menurut Abu Hayyan:**

Tafsir adalah ilmu yang membahas cara pengucapan lafadh-lafadh Al-Qur'an, kandungannya, hukum-hukumnya baik secara individu maupun dalam susunan, serta makna-maknanya dalam berbagai keadaan.

- **Menurut Az-Zarkasyi:**

Tafsir adalah ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan makna-maknanya, serta menyimpulkan hukum-hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya.(Murtado, 2021)

Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ulama, dapat disimpulkan bahwa *tafsir* adalah upaya intelektual dan ijtihad manusia untuk memahami, menjelaskan, dan menyingkap nilai-nilai Ilahi yang terkandung dalam Al-Qur'an.

2. Macam-Macam Tafsir

a. Tafsir bi al-Ma'tsur

Tafsir *bi al-ma'tsur* adalah jenis tafsir yang berdasarkan pada riwayat sahih dari Al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat (*aqwal al-sahabah*), atau tabi'in. Tafsir ini menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan:

1. Al-Qur'an dijelaskan dengan ayat Al-Qur'an lainnya.
2. Penafsiran Al-Qur'an berdasarkan hadis Nabi Muhammad SAW.
3. Penafsiran Al-Qur'an berdasarkan pendapat sahabat atau tabi'in.

Pendekatan ini sangat berorientasi pada sumber-sumber asli Islam dan dianggap paling otoritatif.

b. Tafsir bi al-Ra'yi

Tafsir bi al-ra'yi adalah jenis tafsir yang menggunakan akal atau pemikiran dalam menafsirkan Al-Qur'an. Namun, tafsir ini memiliki dua pandangan utama:

1. **Tafsir bi al-ra'yi negatif:** Menafsirkan Al-Qur'an dengan akal semata tanpa merujuk kepada *ruh syariat* atau dalil-dalil nash. Tafsir seperti ini dianggap sesat karena menyimpang dari metode salaf (sahabat dan tabi'in).
2. **Tafsir bi al-ra'yi positif:** Menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan pemahaman mendalam terhadap bahasa Arab, syair-syair jahiliah, *asbabun nuzul* (latar belakang turunnya ayat), *nasikh* dan *mansukh* (ayat yang membatalkan dan dibatalkan), serta konteks keilmuan lainnya.

Menurut Al-Dzahabi, tafsir ini menggabungkan akal dengan dalil-dalil yang relevan, sehingga tetap menjaga keabsahan syariat. Beberapa mufassir terkenal dalam metode ini adalah Zamakhsyari, Abdurrahman bin Kaisan al-Ashamm, dan al-Juba'i.(Syukur, 2015)

Dengan demikian, tafsir adalah salah satu ilmu yang sangat penting dalam memahami Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan, baik *bi al-ma'tsur* maupun *bi al-ra'yi*, mencerminkan upaya manusia untuk menggali makna ayat-ayat Ilahi demi kemaslahatan umat.

Definisi dan Macam-Macam Takwil

1. Definisi Takwil

Takwil secara bahasa berasal dari akar kata Arab *awwala – yu'awwilu – ta'wilan*, yang berarti menerangkan atau menjelaskan. Menurut Al-Qathtan dan Al-Jurjani, secara bahasa, *takwil* juga bermakna *al-ruju' ila al-ashli* (kembali kepada pokoknya). Az-Zarqoni bahkan menyatakan bahwa dalam pengertian bahasa, *takwil* seringkali digunakan secara sinonim dengan *tafsir*. (Rahmah, 2020)

Namun, dalam pengertian istilah, *takwil* memiliki definisi yang lebih spesifik, yang telah dijelaskan oleh berbagai ulama: (Hamidah, 2021)

a. Menurut Al-Jurjani

Takwil adalah memalingkan suatu lafadh dari makna lahiriahnya kepada makna yang dikandungnya, dengan syarat bahwa makna alternatif tersebut sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

b. Menurut Definisi Lain

Takwil adalah mengembalikan sesuatu kepada tujuan akhirnya, yakni menjelaskan maksud sebenarnya dari sesuatu tersebut.

c. Menurut Ulama Salaf

Pendapat ulama salaf mengenai *takwil* terbagi menjadi dua kategori:

1. Menafsirkan dan menjelaskan makna suatu ungkapan. Penafsiran ini dapat bersesuaian dengan makna lahir atau bahkan bertentangan dengannya. Dalam pengertian ini, *takwil* sering dianggap sinonim dengan *tafsir*.
2. Mengacu pada hakikat sebenarnya yang dikehendaki. Makna ini lebih mendalam dan seringkali terkait dengan makna batin dari lafadh tertentu.

d. Menurut Ulama Khalaf

Takwil adalah mengalihkan suatu lafadh dari makna yang lebih kuat (*rajih*) kepada makna yang lebih lemah (*marjuh*), karena terdapat indikasi atau dalil yang mendukung pengalihan tersebut..

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *takwil* dalam penggunaannya adalah sebuah usaha untuk memahami lafadh-lafadh (ayat-ayat) Al-Qur'an atau hadis dengan pendekatan mendalam untuk menangkap maksud sebenarnya dari lafadh tersebut. Dalam pengertian ini, *takwil* seringkali tidak hanya terbatas pada makna lahiriah, melainkan juga mencakup makna yang lebih dalam atau alternatif sesuai dengan konteks tertentu. Oleh karena itu, dalam penggunaan populer, *takwil* terkadang dianggap serupa dengan *tafsir*, meskipun terdapat perbedaan mendasar dalam metode dan tujuan keduanya.

2. Macam-Macam Takwil

Secara garis besar, *takwil* dapat dibagi menjadi dua jenis berdasarkan objeknya:

a. Takwil terhadap ayat-ayat yang mengandung sifat-sifat Allah

Jenis *takwil* ini diterapkan pada ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis Nabi SAW yang secara lahiriah tampak mengandung penyamaan sifat Allah dengan sifat manusia (*tasybih*). Padahal, dalam prinsip akidah Islam, Allah SWT tidak dapat diserupakan dengan makhluk-Nya (*laysa kamitslihi syai'un*). Dalam hal ini, *takwil* digunakan untuk memahami ayat-ayat tersebut dengan makna yang sesuai dengan kebesaran dan kemuliaan Allah SWT.

Sebagai contoh, ayat-ayat seperti "*tangan Allah di atas tangan mereka*" (QS. Al-Fath: 10) tidak ditafsirkan secara harfiah, melainkan dipahami sebagai ungkapan yang menunjukkan kekuasaan atau kedaulatan Allah SWT.

b. Takwil terhadap nash yang tampak bertentangan

Jenis *takwil* ini diterapkan pada ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis yang secara lahiriah tampak bertentangan satu sama lain, khususnya dalam hukum-hukum taklifi. Dalam kasus ini, *takwil* bertujuan untuk mencari kompromi atau harmonisasi antara dua dalil yang tampak berbeda, sehingga keduanya dapat diamalkan secara bersamaan.

Pendekatan ini didasarkan pada prinsip:

"*Mengamalkan dua dalil yang tampak bertentangan lebih baik daripada mengabaikan salah satu atau keduanya.*"

Sebagai contoh, dalam beberapa kasus, terdapat perbedaan penafsiran terkait hukum syariat. Dengan menggunakan metode *takwil*, dalil-dalil tersebut dianalisis untuk menemukan keselarasan, sehingga hukum yang dihasilkan tidak hanya relevan tetapi juga adil dan bijaksana. (Yani et al., 2024)

Takwil merupakan salah satu metode penting dalam memahami teks-teks keagamaan Islam, khususnya Al-Qur'an dan hadis. Dengan takwil, para ulama tidak hanya menggali makna lahiriah tetapi juga memaknai kandungan batin atau alternatif yang sesuai dengan konteks dan ajaran Islam. Dua jenis takwil yang utama, yakni pada ayat-ayat tentang sifat Allah dan pada nash yang tampak bertentangan, menunjukkan betapa pentingnya metode ini untuk menjaga kemurnian dan relevansi ajaran Islam di berbagai zaman dan keadaan

Definisi dan Macam-Macam Tarjamah

Berisi hasil implementasi penerapan metode, ataupun hasil dari pengujian metode.

1. Definisi Terjemah

Kata "terjemah," yang dalam tradisi pengucapan Indonesia sering disebut sebagai "terjemah," mengacu pada proses penerjemahan. (Sulaiman, 2017) Dalam bukunya *Mana'hil al-Irfan*, al-Zarqānī menjelaskan bahwa kata "terjemah" memiliki empat pengertian menurut tinjauan bahasa:

1. Menyampaikan pembicaraan (kalām) kepada orang yang belum mengetahuinya.
2. Menafsirkan pembicaraan (kalām) dengan menggunakan bahasa aslinya.
3. Menafsirkan pembicaraan (kalām) dengan menggunakan bahasa lain selain bahasa aslinya.

4. Mengganti kata atau istilah dalam suatu teks dengan padanan kata lain yang lebih mudah dipahami dalam bahasa target, meskipun tidak selalu mengikuti kata per kata. (Mursyidi & Bakir, 2021)

2. Macam-macam Terjemah

Secara umum, terdapat tiga jenis corak dalam penerjemahan, yaitu:

1. Terjemah Maknawiyah Tafsiriyyah
Terjemah jenis ini berfokus pada penjelasan makna atau kalimat dari teks asli dan menyampaikannya dalam bahasa target tanpa terikat pada bentuk kata aslinya. Fokus utamanya adalah pada pengungkapan makna dan tujuan dari kalimat asli tersebut. Dengan demikian, terjemah jenis ini bisa dianggap setara dengan *tafsir*, yaitu penafsiran atau penjelasan lebih mendalam terhadap teks.
2. Terjemah Harfiyyah bi al-Mitsli
Jenis terjemah ini lebih ketat karena berusaha mengganti setiap kata dalam bahasa asli dengan kata sinonim atau padanannya dalam bahasa target. Penerjemahan dilakukan secara harfiah (kata demi kata), dan terikat oleh struktur bahasa asli semaksimal mungkin. Dengan kata lain, terjemah jenis ini berusaha menjaga kesetiaan pada teks asli dengan menggantikan kata-kata satu per satu.
3. Terjemah Harfiyyah bi Dzuni al-Mitsli
Pada terjemah jenis ini, proses penerjemahan dilakukan dengan menyalin kata-kata dari bahasa asli ke bahasa target dengan mempertimbangkan makna dan aspek sastra dalam kalimat tersebut. Penerjemah akan menyesuaikan gaya bahasa dan urutan kata sesuai dengan kemampuan dan kaidah bahasa target, serta memperhatikan kesesuaian makna yang ingin disampaikan. Terjemah semacam ini tidak terlalu terikat pada bentuk kata-kata aslinya, melainkan lebih pada kesesuaian makna dan kontekstualisasi dalam bahasa yang baru. (Al Faruq et al., 2024)

Perbedaan dan Syarat-Syarat Tafsir, Takwil dan Tarjamah

Perbedaan Tafsir, Takwil, dan Terjemah

a. Tafsir

Tafsir adalah penjelasan tentang makna ayat-ayat dalam Al-Qur'an secara mendalam, terkadang disertai dengan penjelasan yang sangat rinci dan panjang lebar. Proses tafsir ini sering mencakup pembahasan hukum-hukum yang terkandung dalam ayat tersebut serta hikmah atau pelajaran yang dapat diambil dari teks tersebut. Tafsir tidak hanya menjelaskan makna langsung, tetapi juga menggali konteks yang lebih luas, baik dari segi sejarah, sosial, maupun teologis, serta seringkali berusaha memberikan kesimpulan yang dapat menyimpulkan kandungan ayat tersebut.

b. Takwil

Takwil adalah proses mengalihkan atau menafsirkan lafadz-lafadz dalam Al-Qur'an dari makna yang lahir atau jelas kepada makna yang lebih tersembunyi atau samar. Takwil berfokus pada penafsiran makna yang tidak selalu sejalan dengan arti harfiah atau literal dari kata-kata yang digunakan dalam ayat tersebut. Takwil dapat mengarah pada interpretasi yang lebih bersifat pribadi atau lebih tersirat, yang mungkin tidak langsung terlihat dari tekstualitas ayat itu sendiri. Takwil sering kali digunakan untuk memberikan penjelasan tentang hal-hal yang sulit dipahami dengan makna literalnya atau untuk menyarankan pemahaman yang lebih dalam.

c. Terjemah

Terjemah adalah kegiatan mengubah kata-kata atau teks dari bahasa Arab ke dalam bahasa lain, tanpa memberikan penjelasan yang mendalam mengenai makna atau kandungan dari teks tersebut. Penerjemah hanya mengganti kata-kata dalam teks asli dengan padanan kata dalam bahasa yang baru, tetapi tidak menguraikan makna lebih lanjut atau menyimpulkan pelajaran atau hikmah dari ayat tersebut. Terjemah bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar terhadap bahasa asing, namun tanpa mengubah atau menafsirkan makna di luar konteks kalimat tersebut. (Al Faruq et al., 2024)

Syarat-syarat Melakukan Tafsir, Takwil, dan Terjemah:

Proses melakukan tafsir, takwil, dan terjemah bukanlah hal yang bisa dilakukan dengan sembarangan. Terdapat beberapa syarat dan kriteria yang harus dipenuhi oleh seseorang yang ingin melakukan salah satu dari tiga hal tersebut. Kriteria ini mencakup kemampuan dan pengetahuan dalam bidang tertentu, serta kejelasan dalam menggunakan lafadz atau bahasa yang sesuai. Adapun syarat-syarat untuk menjadi seorang mufassir (pemberi tafsir) atau pelaku takwil dan terjemah adalah sebagai berikut:

1. Syarat-syarat untuk Melakukan Tafsir

Seseorang yang ingin melakukan tafsir harus memenuhi beberapa syarat, di antaranya:

- Memiliki Akidah yang Benar
Akidah yang benar adalah dasar penting bagi seorang mufassir, karena akidah mempengaruhi pandangan dan cara seseorang dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Pemahaman yang tidak benar tentang akidah dapat menyebabkan penyimpangan dalam penafsiran dan mengarah pada perubahan atau pengkhianatan terhadap makna yang sebenarnya.
- Bersih dari Hawa Nafsu
Seorang mufassir harus terbebas dari pengaruh hawa nafsu, karena nafsu dapat mendorong seseorang untuk membela kepentingan pribadi atau mazhab tertentu dengan cara yang menyesatkan. Hal ini dapat terlihat pada kelompok-kelompok yang cenderung menafsirkan ayat Al-Qur'an untuk mendukung pandangan mereka sendiri, seperti yang dilakukan oleh beberapa kelompok aliran atau sekte tertentu.

- Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an
Tafsir harus dilakukan dengan memperhatikan ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an yang relevan. Sebab, ayat yang masih bersifat umum di suatu tempat mungkin sudah diperinci di tempat lain, dan ayat yang disampaikan secara singkat di satu tempat dapat diperluas penjelasannya di tempat lainnya.
- Mencari Penafsiran dari Sunnah
Sunnah, sebagai penjas Al-Qur'an, memiliki peran penting dalam proses tafsir. Rasulullah SAW adalah sumber penjelasan yang diwahyukan oleh Allah, dan oleh karena itu, pemahaman tentang Sunnah sangat dibutuhkan untuk memperjelas tafsir.
- Mengacu pada Pendapat Para Sahabat
Jika tidak ditemukan penafsiran yang jelas dalam Al-Qur'an atau Sunnah, maka pendapat para sahabat, yang lebih memahami konteks dan situasi pada zaman Rasulullah SAW, dapat dijadikan rujukan untuk tafsir.
- Memeriksa Pendapat Tabi'in
Jika penafsiran tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, Sunnah, atau pendapat sahabat, maka sebagian besar ulama menyarankan untuk memeriksa pendapat tabi'in, generasi setelah sahabat yang memiliki pemahaman mendalam tentang teks-teks Islam.
- Memiliki Pengetahuan Bahasa Arab
Pemahaman yang mendalam tentang bahasa Arab adalah syarat mutlak, karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa tersebut dan penafsiran yang akurat hanya dapat dilakukan jika seseorang memahami bahasa Arab dengan baik.

2. Syarat-syarat untuk Melakukan Takwil

Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seseorang yang melakukan takwil adalah:

- Memiliki Ilmu tentang Al-Qur'an
Seseorang yang ingin melakukan takwil harus menguasai ayat-ayat Al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan hukum dan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.
- Memiliki Ilmu tentang As-Sunnah
Pengetahuan yang baik tentang hadits, terutama hadits-hadits yang berkaitan dengan hukum, sangat diperlukan untuk melakukan takwil, serta kemampuan untuk membedakan antara hadits shahih dan dhaif.
- Menguasai Ilmu Ushul Fiqh
Ushul fiqh adalah dasar penting untuk melakukan ijtihad dalam penafsiran, karena ilmu ini memfasilitasi pemahaman terhadap sumber hukum Islam dan metodologi penafsirannya.
- Menguasai Bahasa Arab dengan Baik
Takwil yang benar hanya bisa dilakukan jika penerjemah memahami bahasa Arab secara mendalam, termasuk makna dari setiap kata dan kemungkinan variasi tafsir yang ada.
- Mengetahui Maqasid Syari'ah
Pengetahuan tentang tujuan syari'ah (maqasid al-shari'ah) juga sangat penting, karena ini akan membantu memahami arah dan tujuan hukum Islam dalam konteks yang lebih luas.
- Beraqidah yang Lurus dan Baik
Seperti halnya dalam tafsir, aqidah yang benar dan lurus adalah prasyarat utama dalam melakukan takwil, agar tidak terjadi penyimpangan dalam pemahaman teks.

3. Syarat-syarat untuk Melakukan Terjemah

Adapun syarat-syarat untuk seorang penerjemah adalah sebagai berikut:

- Menguasai Dua Bahasa
Penerjemah harus menguasai kedua bahasa yang terlibat dalam proses penerjemahan, baik bahasa asli (Arab) maupun bahasa yang diterjemahkan.
- Memahami Uslub dan Keistimewaan Bahasa
Penerjemah harus memahami nuansa dan keistimewaan gaya bahasa dari kedua bahasa yang digunakan, agar terjemahan tidak kehilangan makna aslinya.
- Menggunakan Bentuk Terjemah yang Benar
Bentuk atau gaya terjemah harus sesuai dan benar, dan apabila diterjemahkan kembali ke dalam bahasa asli, tidak ada kesalahan yang ditemukan dalam arti atau struktur.
- Mewakili Semua Arti dan Maksud Bahasa Asli
Terjemah harus bisa mewakili seluruh arti dan maksud dari teks asli secara lengkap dan sempurna, tanpa menghilangkan konteks atau makna penting yang terkandung di dalamnya. (Hidayat et al., 2024)

KESIMPULAN

Berdasarkan pengertian-pengertian pendapat para ulama dapat disimpulkan bahwa: Tafsir adalah suatu usaha tanggapan, penalaran, dan ijtihad manusia untuk menyikapi nilai-nilai samawi yang terdapat didalam Al- Qur'an. Tafsir terbagi menjadi dua macam yaitu: Tafsir bi Al-ma'tsur dan Tafsir bi Ar-ra'yi. Ta'wil adalah suatu usaha untuk memahami lafazh-lafazh (ayat- ayat) Al-Qur'an melalui pendekatan memahami arti atau maksud sebagai kandungan dari lafazh itu. Ta'wil terbagi menjadi dua macam yaitu: Ta'wil Al- Qur'an atau hadis Nabi dan Ta'wil bagi nash yang

khusus berlaku dalam hukum taklifi. Terjemah adalah memindahkan bahasa Al-Qur'an ke bahasa lain yang bukan bahasa 'Arab dan mencetak terjemah ini ke beberapa naskah agar dibaca orang yang tidak mengerti bahasa 'Arab, sehingga dapat memahami kitab Allah SWT, dengan perantaraan terjemahan. Terjemah terbagi menjadi tiga macam yaitu: Terjemah maknawiyah tafsiriyyah, Terjemah harfiyyah bi Al-mitsli dan Terjemah harfiyyah bi dzuni Al-mitsli.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Faruq, U., Ayunintyas, D. R., Nafilah, N. A., Sugianto, R. U. I., & Afandi, S. I. (2024). Terjemah, Tafsir, dan Ta'wil. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 2(1), 103–112.
- Fatoni, A. S. (n.d.). *TEORI AL-NAZM MENURUT AL-JAHIZ, AL-KHATTABI, AL-BAQILLANI DAN AL-JURJANI DALAM STILISTIKA TRADISI ARAB*.
- Hamidah, T. (2021). Kontribusi konsep takwil ulama ushuliyyun dalam pewarisan beda agama. *DIKTUM*, 16–31.
- Hidayat, H., Muhtadillah, F. M., Habibi, M. W. Q., & Yusuf, M. Y. (2024). Tafsir, Ta'wil Hingga Terjemah Sebagai Instrumen Penting dalam Menginterpretasikan Ayat-Ayat Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 1(4), 241–252.
- Julmi, R. (2021). *Tafsir Bi Matsur Dan Bi Al-Ray*.
- Mursyidi, M., & Bakir, M. (2021). PROBLEMATIKAN TERJEMAH AL-QUR'AN BAHASA MADURA; Studi Kasus Terjemah I 'raban Keterangan Madhurah Atoro'Lil-Jalälain (TIKMAL). *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 7(1), 27–60.
- Murtado, M. (2021). *Tafsir, Ta'wil dan Terjemah*.
- Rahmah, W. S. (2020). PEMIKIRAN AL-RAGHIB AL-ASFAHANI TENTANG AL-QUR'AN, TAFSIR DAN TA'WIL. *Cakrawala: Jurnal Kajian Studi Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 4(2), 119–169.
- Sulaiman, E. (2017). PENERAPAN METODE TERJEMAH DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MADRAH ALIYAH SUKOREJO SITUBONDO. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 3(1), 98–117.
- Syukur, A. (2015). Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an. *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(01).
- Yani, L. E. C., Aulia, R., & Hasibuan, A. S. (2024). TAKWIL DAN TAFSIR. *JIMR: Journal Of International Multidisciplinary Research*, 3(02), 111–119.
- Yuliani, W., & Banjarnahor, N. (2021). Metode penelitian pengembangan (rnd) dalam bimbingan dan konseling. *Quanta Journal*, 5(3), 111–118.